

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak usia Dini

Anak usia dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 mengungkapkan bahwa pendidikan usia dini merupakan suatu usaha untuk membina anak dari usia 0 sampai 6 tahun dengan memberikan stimulasi pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai persiapan dalam memasuki dunia pendidikan selanjutnya (Depdiknas,2003).

NAEYC (*National Association for the Education Young Children*), menyatakan bahwa anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang memiliki rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada usia ini terdapat suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi seluruh aspek dalam rentang kehidupan manusia. Pada suatu tahapan pembelajaran yang harus diperhatikan adalah ciri khas yang dimiliki pada setiap tahap perkembangan anak (Susanto, 2017).

Bachruddin Mustafa (Susanto, 2017) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 1 sampai 5 tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang aktif dan unik yang memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usia anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini dapat dirangsang melalui pendidikan PAUD jalur

formal dan PAUD jalur non formal, pendidikan lingkungan keluarga (pendidikan jalur informal). Pemberian rangsangan perkembangan anak usia dini dalam sebuah lembaga formal dan non formal yang telah disepakati bersama termuat dalam Permendiknas Nomor 146 tahun 2014 pada pasal 5 dan Permendiknas Nomor 146 pasal 10 yang bertujuan agar setiap anak aktif dan unik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi dan kebutuhan anak dalam melewati tahapan tugas perkembangan (Susanto, 2017).

Tugas perkembangan setiap anak berbeda-beda untuk itu seorang guru bagi anak usia dini harus mampu memahami karakteristik setiap anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini 0 sampai 8 tahun merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Sebutan *the golden age* (usia emas) merupakan usia yang memiliki harga yang sangat tinggi dibandingkan usia selanjutnya. Anak usia dini dalam usia ini merupakan fase kehidupan yang unik dan memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik anak usia dini menurut Hartati (Aisyah dkk., 2008) sebagai berikut:

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia yang ada disekitarnya. Anak ingin mengetahui semua yang terjadi disekitarnya. Pada usia bayi rasa ketertarikan yang dimiliki anak ditunjukkan dengan meraih benda apa saja yang ada dalam jangkauannya dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Pada anak usia 3 sampai 4 tahun biasanya anak sering melakukan bongkar pasang segala sesuatu dalam memenuhi keingintahuannya, anak akan sering aktif bertanya walaupun menggunakan bahasa yang sangat sederhana.

b. Anak merupakan pribadi yang unik

Setiap anak memiliki banyak persamaan dalam pola umum perkembangan meskipun anak kembar tetapi setiap anak memiliki

keunikan masing-masing, keunikan itu dapat kita lihat dalam cara gaya belajar, minat serta latar belakang keluarga.

c. Anak suka berfantasi dan berimajinasi

Anak akan menyukai sesuatu hal dengan membayangkan dan mengembangkan sesuatu hal yang melampaui dari kondisi yang ada. Anak mampu bercerita dengan semua hal seperti anak tersebut mengalaminya sendiri, padahal itu hasil fantasi dan imajinasi anak sendiri.

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu obyek atau kejadian tanpa di dukung data yang nyata. Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3 sampai 4 tahun adalah munculnya teman khayalan. Teman khayalan pada anak usia 3 sampai 4 tahun berupa orang, hewan atau benda yang diciptakan oleh anak dalam khayalannya yang berperan sebagai seorang teman. Teman imajiner tampil dalam imajinasi anak lengkap dengan nama dan mampu melakukan segala hal layaknya teman mainnya.

Pada anak usia 3-4 tahun sering kita temui anak bermain dengan berbicara sendiri seolah-olah ada yang mengajaknya bicara. Pada saat anak mulai masuk sekolah teman imajiner akan menghilang sedikit demi sedikit dari kehidupannya. Fantasi dan imajinasi anak sangat penting untuk pengembangan kreatifitas dan bahasa anak, oleh karena itu anak perlu diarahkan agar secara perlahan mengetahui perbedaan khayalan dan kenyataan, fantasi dan imajinasi dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan anak, contohnya: bercerita dan mendongeng menurut (Aisyah dkk., 2008).

d. Masa paling potensial untuk belajar

Anak pada usia dini sering disebut juga dengan istilah *golden age* atau usia emas karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Penelitian

Bowlby menyatakan bahwa hubungan yang positif dan perkembangan dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya (Aisyah dkk., 2008)

e. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat, egosentris memiliki arti “berpusat pada aku”, artinya pada anak usia dini umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang memiliki sikap egosentris lebih banyak berpikir dan berbicara tentang dirinya sendiri (Aisyah dkk., 2008).

Pada anak usia dini biasanya perilaku dapat terlihat pada anak yang masih suka berebut mainan, merengek dan menangis ketika yang diinginkan tidak dapat terpenuhi. Anak yang memiliki sikap egosentris memiliki pemikiran bahwa ayah dan ibunya adalah orang tuanya saja, bukan orang tua dari kakak atau adiknya. Anak yang memiliki sikap egosentris akan merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Pada umumnya anak yang memiliki sikap egosentris akan hilang sedikit demi sedikit memasuki usia sekolah. Jean piaget menyatakan bahwa perkembangan anak memasukkan anak usia dini pada praoperasional yaitu pada usia 2-7 tahun. Salah satu ciri anak pada masa praoperasional adalah bersikap egosentris.

Peran pendidik adalah membantu mengurangi sikap egosentrisme anak dengan berbagai kegiatan, dengan cara mengajak anak mendengarkan cerita, melatih kepedulian sosial dan empati anak dengan memberi bantuan pada anak yatim piatu atau korban bencana, mengajak anak untuk menonton film tentang konflik kemanusiaan setelah itu dibahas bersama-sama.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Pada anak usia dini sering kita temui anak cepat berpindah dari sari kegiatan ke kegiatan lainnya. Pada usia ini anak mempunyai perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan

pada kegiatan lainnya, apabila anak merasa kegiatan sebelumnya kurang menarik baginya.

Menurut Berg (Aisyah dkk., 2008) perhatian pada anak usia 5 tahun tidak dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu sekitar 10 menit, kecuali dengan sesuatu hal yang membuatnya senang. Tugas pendidik perlu memperhatikan karakteristik anak yang seperti ini agar pendidik selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.

g. Anak sebagai bagian dari makhluk sosial

Pada masa anak usia dini anak mulai suka berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya. Anak mulai belajar berbagi, belajar mengalah, anak mau antri saat menunggu giliran ketika bermain dengan temannya. Interaksi sosial anak dengan teman sebayanya ini terbentuk pada konsep dirinya. Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungannya, jika anak bertindak ingin menang sendiri maka teman-temannya akan menjauhinya. Sikap sosial yang seperti ini akan membuat anak belajar bahwa dirinya membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

B. Pola Asuh

1. Konsep Pola Asuh Anak Usia Dini

Konsep pola asuh dalam keluarga sangat diperlukan untuk masa depan anak yang lebih baik, jika pola asuh yang diberikan salah maka masa depan anak akan tidak teratur dengan sendirinya. Orang tua perlu mengetahui konsep pola asuh pada anak usia dini. Konsep pola asuh anak adalah RPM3 (*responding, preventing, monitoring dan modelling*), konsep pola asuh tersebut memiliki arti sebagai berikut:

- a. *Responding* adalah merespon anak dengan tepat. Anak sangat membutuhkan respon yang tepat dan benar setiap pertanyaan yang anak tanyakan atau ketahui. Orang tua harus *responding* kepada anaknya.
- b. *Preventing* adalah mencegah perilaku anak yang bermasalah atau berisiko. Orang tua perlu *preventing* terhadap anak, mencegah dan

mengawasi anak agar tidak berperilaku yang negatif dan beresiko terhadap diri anak itu sendiri.

- c. *Monitoring* adalah mengawasi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau memberikan perhatian penuh kepada anak. Pengawasan orang tua kepada anak yang berusaha berinteraksi dengan lingkungannya sangat dibutuhkan, jika interaksi yang di dapat negatif maka anak itu akan berperilaku negatif pada orang tua dan keluarganya.
- d. *Mentoring* adalah membantu secara aktif pada perilaku anak. Membantu anak agar tidak berperilaku negatif dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar terhadap anak dan anak akan berperilaku baik dan sopan.
- e. *Modelling* adalah menjadi orang tua sebagai contoh yang positif pada anak. Orang tua adalah *modelling* untuk anaknya sehingga menjadi orang tua dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya.

Responding, preventing, monitoring, mentoring dan *modelling* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pengasuhan anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua harus menerapkan kelima konsep pengasuhan anak ini agar anak menjadi anak dewasa yang cerdas dan memiliki masa depan yang cerah.

2. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terbagi menjadi 2 kata yaitu: pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap dan Asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dll), memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Menurut Casmini (Septiari, 2012) Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mendidik, memperlakukan anak, serta membimbing dan mendisiplinkan anak untuk mencapai proses pendewasaan sehingga akan terbentuk norma-norma baik di masyarakat.

Menurut Soekirman (Septiari, 2012) menyatakan pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lainnya berupa sikap dan perilaku untuk lebih dekat dengan anak, memberikan makan, memberikan perawatan, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dll. Semuanya berhubungan dengan kondisi ibu dalam hal kesehatan fisik, mental, pemberian gizi, pendidikan umum, serta pengetahuan ibu tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga dan masyarakat dll.

Pola asuh berarti interaksi orang tua dengan anak. Dalam interaksi tersebut terdapat penanaman nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, serta pengembangan minat dan bakat yang dimiliki anak. Pola asuh juga berarti kegiatan orang tua untuk mendidik, merawat membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu kesatuan yang berkaitan antara interaksi orang tua dengan anak, yang dimaksudkan orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi anak dengan cara merubah pola tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap sangat tepat bagi orang tua agar anak mampu mandiri, dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, serta memiliki rasa percaya diri pada anak, dan juga memiliki sifat rasa ingin tahu, mampu menjalin persahabatan dan memiliki tujuan berorientasi untuk sukses kedepannya.

3. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terdiri dari 3 kecenderungan pola asuh orang tua (Septiari, 2012) yaitu :

a. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dilaksanakan, anak tidak diperkenankan mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat menimbulkan pribadi anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang

adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain dan mudah stress.

Orang tua tidak memberikan motivasi serta memberi kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri dan jarang sekali orang tua memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Ciri orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memiliki kekuasaan yang tinggi terhadap anak sehingga mewajibkan anak untuk patuh terhadap perintahnya. Berbagai cara, segala tingkah laku anak di kontrol dengan ketat. Ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif.

b. Pola asuh Permisif

Orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima anak apa adanya. Kehangatan cenderung dengan memanjakan, menuruti semua keinginan anak. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Ciri-ciri pola asuh orang tua permisif merupakan refleksi kepribadian yang tidak sehat.

c. Pola asuh Demokratif

Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak serta dapat mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat menjadikan anak lebih mandiri, mudah mengontrol dirinya, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Ciri-ciri pola asuh orang tua demokratif merupakan refleksi dari koordinasi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal dan tidak mengalami hambatan.

Pola asuh otoriter dan permisif merupakan pola asuh yang jelek (*bad parent*) dan pola asuh demokrasi dipandang sebagai pola asuh yang baik (*good parent*). Pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah pola asuh demokratis karena pada pola asuh ini orang tua mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua tetap memberikan batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, penuh kasih sayang dan perhatian. Orang tua memberikan ruang kepada anak untuk mengeluarkan pendapat apa yang anak inginkan atau harapan dari orang tuanya.

4. Pengertian Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola asuh permisif memiliki pengertian sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak, orang tua tanpa menanyakan. Pola asuh permisif ini tidak memiliki aturan-aturan yang ketat dan jelas, jarang memberikan bimbingan, sehingga tidak ada pembatasan dan tuntutan kepada anak. Anak diberikan kebebasan sepenuhnya untuk bertindak dan memberikan keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua. Pola asuh yang seperti ini mengajarkan anak untuk berusaha belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial.

Pola asuh permisif kurang memberikan arahan kepada anaknya, baik aturan yang berlaku pada lingkup keluarga dan lingkungan sekitarnya (lingkup sosialnya). Anak yang melakukan kesalahan tidak diberlakukan hukuman maupun hadiah. Orang tua cenderung membiarkan anak berbuat apa saja dengan sesuka hatinya, orang tua sedikit mengekang, tetapi lebih sering memanjakan dan memenuhi keinginan anak agar anak merasa senang.

Pola asuh permisif orang tua tidak menuntut dan tidak mengendalikan, dalam lingkup keluarganya tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif, lemah dalam menegakkan kedisiplinan dan mengajar anak-anaknya, memberikan sedikit tuntutan agar sedikit dewasa dan

sedikit memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara dan batasan pada tingkah lakunya, namun dalam hal yang dianggapnya “keterlaluannya” orang akan melakukan tindakan, pola asuh ini memberikan pengawasan yang longgar.

Pola asuh yang seperti ini dapat menjadikan anak kurang disiplin pada aturan-aturan yang berlaku, apabila anak mampu menggunakan kebebasan secara tanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri dan kreatif. Beberapa aspek pada pola asuh permisif (Falah, 2016), antara lain:

- a. Orang tua bersifat toleran kepada anak, bahkan orang tua tidak peduli dengan tindakan anak, sehingga orang tua tidak memberikan batasan atau aturan tertentu dalam keluarga.
- b. Orang tua tidak pernah memberikan hukuman atau hadiah terhadap sikap positif dan negatif anak.
- c. Komunikasi yang jarang dilakukan antara orang tua dan anak.
- d. Anak diberikan kebebasan memberikan keputusan tanpa memperhatikan kebutuhannya.
- e. Pengawasan orang tua kepada anak sangat longgar.

5. Dampak Pola Asuh Permisif

Dampak pola asuh permisif orang tua (Falah, 2016), sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuka hati
- b. Tidak mampu mengendalikan diri
- c. Tingkat kesadaran rendah
- d. Menganut pola hidup bebas (tanpa aturan)
- e. Selalu memaksakan kehendak
- f. Tidak mampu membedakan baik dan buruk
- g. Kemampuan berkompetensi sangat rendah
- h. Tidak mampu menghargai kerja keras dan prestasi
- i. Mudah putus asa

- j. Kurangnya inisiatif
- k. Hidup konsumtif dan tidak produktif
- l. Kemampuan mengambil keputusan rendah

C. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan proses kemampuan anak dalam mempelajari tingkah laku yang akan berkaitan dengan individu yang lain untuk hidup sebagai kelompoknya. Perkembangan awal masa kanak-kanak yang paling penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam masa kanak-kanak. Awal masa kanak-kanak sering disebut dengan masa prakelompok. Dasar sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan anak dengan teman sebayanya.

Pola perkembangan sosial menurut Cathrine Lee (Aisyah dkk., 2008) menyatakan bahwa perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu suatu tatanan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini terjadi pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya dan pola sikap anak tentang minat anak terhadap aktivitas sosial dan memilih teman.

Secara normal setiap anak memiliki waktu bersosialisasi pada anak yang usianya kurang lebih sama. Perkembangan sosial anak akan mengalami percepatan apabila anak tersebut pandai dan akan mengalami perlambatan apabila anak tersebut kurang cerdas atau pandai. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial secara baik dengan orang lain juga memperlambat perkembangan yang normal.

Elizabeth Hurlock (1991:86) menyatakan bahwa perilaku sosial dini mengikuti pola yang cukup dapat diramalkan meskipun dapat terjadi perbedaan-perbedaan karena keadaan kesehatan atau keadaan emosi atau kondisi lingkungan. Pada saat dilahirkan bayi tidak memilih dalam arti tidak memperdulikan siapa yang mengurus kebutuhan fisiknya.

Pada masa kanak-kanak awal menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain. Pada masa usia ini perlu diperhatikan juga bahwa pada pola tidak sosial juga sering kali terjadi pada pengalaman belajar yang berharga bagi anak usia dini. Pengalaman yang berharga anak mampu belajar bagaimana orang atau anak lain belajar berinteraksi terhadap perilaku mereka. Beberapa hal yang memungkinkan seorang anak diterima oleh kelompok sosialnya:

1. Keinginan kuat dari dalam diri anak untuk diterima secara sosial.
2. Pengalaman anak untuk dapat memperbaiki perilaku dirinya sendiri.
3. Kemampuan intelektual anak yang semakin lama semakin berkembang dan memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku anak dengan penerimaan sosial dimasyarakat.

2. Perkembangan Emosi

Kemampuan untuk berinteraksi secara emosional sudah ada pada bayi sejak baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterampilan umum terhadap stimulasi yang kuat. Pada bayi ssejak baru lahir bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.

Bertambahnya usia anak, reaksi emosional anak menjadi kurang menyebar dan lebih dapat dibedakan. Anak lebih muda memperlihatkan rasa ketidaksenangannya hanya dengan menjerit dan menangis, reaksi mereka akan bertambah dengan memberi perlawanan, melemparkan benda, lari menghindari, mengejangkan tubuhnya, bersembunyi, mengeluarkan kata-kata dari mulutnya. Bertambahnya usia maka reaksi yang menggunakan bahasa akan meningkat, sedangkan reaksi yg menggunakan gerak otot akan berkurang. Pola perkembangan dari berbagai macam pola emosi yang umum antara lain: (1) kemarahan, (2) ketakutan, (3) rasa ingin tahu, (4) kegembiraan, (5) afeksi. Perbedaan reaksi emosi mulai tampak pada masa usia bayi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pada masa usia awal masa kanak-kanak. Emosi anak akan

sangat kuat. Pada usia ini anak dengan mudahnya terbawa ledakan emosional sehingga sulit untuk diarahkan.

Anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun dan usia 5,5 sampai 6,5 tahun pada umumnya hampir pada periode awal masa kanak-kanak setiap emosi dapat “dipertinggi” dalam arti emosi itu sering timbul dan lebih kuat dari pada biasanya pada individu anak, tetapi emosi yang meninggi pada masa awal kanak-kanak ditandai dengan ledakan amarah yang kuat, iri hati yang tidak masuk akal, ketakutan hebat. Emosi yang hebat pada usia ini disebabkan akibat lamanya bermain, kurangnya istirahat. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan dari psikologis dari masalah fisiologis.

Orang tua yang membolehkan anak melakukan kegiatan beberapa hal saja, padahal anak merasa mampu untuk melakukan kegiatan lebih banyak lagi dan anak cenderung menolak larangan orang tua. Pada masa ini anak akan menjadi marah apabila anak tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggapnya dapat dilakukan dengan mudah dan lebih penting lagi apabila anak yang diharapkan orang tuanya dapat mencapai standart, yang tidak masuk akal akan lebih mengalami ketegangan emosional dari pada anak lain yang orang tuanya lebih realistis dalam menumpukkan harapannya.

3. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya dua aspek tersebut satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan sosial emosional, walaupun masing-masing memiliki bagian yang lebih baik. Perkembangan sosial emosional apada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Peran orang tua dan guru disekolah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik, inilah yang menjadi dasar utama pengembangan

perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

4. Aspek Perilaku Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Ciri-ciri umum anak usia 4 sampai 5 tahun yaitu anak sering tidak mau dikalahkan dan siap menerima tantangan baru. Kelompok usia ini terlibat dalam permainan sosial yang rumit dan kooperatif. Anak mulai menunjukkan empati kepada orang lain dan dapat menceritakan mengenai perasaannya sendiri maupun orang lain. Anak pada usia ini memiliki rentangan konsentrasi yang relatif pendek, dapat memecahkan masalah, dan dapat memusatkan perhatian untuk sesuatu hal yang menurutnya menarik, mudah menyesuaikan kegiatan dan situasi disekitarnya.

Menurut Auerbach (Susanto, 2011) menyatakan bahwa keterampilan anak usia 4 tahun tentang perilaku sosial emosional meliputi:

1. Agresif tidak terkontrol
2. Mulai menyukai orang tua dari lawan jenisnya
3. Bahasa tambahan saat marah, mengolok-olok
4. Merayu apabila tidak mendapatkan apa yang diinginkan
5. Menentang orang tua
6. Besar mulut, dogmatis, suka berlagak bos
7. Tidak peka untuk memuji orang lain
8. Mulai memberikan penilaian moral
9. Merasa mandiri dan sering kali menegaskannya
10. Senang didengarkan dan berbicara sendiri atau pada teman khayalan, jika tidak ada teman
11. Percaya diri sepenuhnya pada kemampuannya sendiri untuk melakukan segalanya
12. Kadang menantang orang dewasa dengan memukul, melempar, menggigit
13. Ingin diyakinkan sebagai orang yang kuat, terampil dan mampu
14. Kadang hanya menunjukkan sedikit sopan santun

15. Suka pamer dan bertindak sangat buruk dihadapan teman-teman, jika dituntun dengan tegas
16. Suka berperan sebagai ibu atau guru pada anak yang lebih kecil
17. Menunjukkan rasa bangga terhadap ibu, meskipun mungkin menentang wewenangnya dan
18. Menyombongkan ayahnya

Menurut Beaty (Susanto, 2011) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya, aspek perilaku sosial meliputi:

1. Empati

Menunjukkan perhatian kepada orang lain yang mengalami kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik

2. Kemurahan hati

Mau berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya

3. Kerja sama

Mau bergantian menggunakan barang, melakukan dengan gembira

4. Kepedulian

Mau membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan

Tahap perkembangan psikososial anak usia 4-5 tahun, menurut Erikson (Susanto, 2011) menyatakan bahwa anak berada pada tahap *initiative versus guilt* yaitu kemampuan anak untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang dilakukan. Aktivitas bermain, anak tampak bergerak bebas dan penuh semangat. Pada masa ini bahasa anak berkembang dengan cepat, pertanyaan anak seolah-olah tidak ada habisnya dan senang membongkar mainan.

5. Karakteristik Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu proses yang teratur dan berkaitan dengan reorganisasi perilaku dan perubahan kualitatif pada diri seseorang. Perkembangan pada usia ini mencakup perkembangan fisik motorik,

kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Perkembangan anak diperoleh melalui kematangan dan belajar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang bersifat permanen sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan. Memahami perkembangan anak, perlu juga memahami karakteristik masing-masing perkembangan.

Beberapa ahli mengemukakan ciri-ciri anak usia dini, salah satunya menurut Snowman (Susanto, 2011) mengemukakan ciri-ciri anak usia dini antara usia 3-6tahun, sebagai berikut:

a. Ciri fisik anak prasekolah

Penampilan dan gerak anak pada anak taman kanak-kanak dapat dibedakan dengan anak yang berada pada tahapan sebelumnya. Anak prasekolah umumnya sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (*control*) terhadap tubuhnya, sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.

Otot besar pada anak taman kanak-kanak lebih berkembang dari kontrol jari dan tangan, biasanya anak belum terampil dalam kegiatan yang rumit seperti mengikat tali sepatu, anak masih sering mengalami kesulitan, karena fokus anak pada hal kecil memerlukan koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.

Usia prasekolah anak memiliki tubuh yang lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih sangat lunak, maka perlu berhati-hati apabila anak berkelahi dengan temannya. Orang tua dan guru harus mengawasi anak dengan cermat dan telaten.

b. Ciri Sosial Anak Usia Dini

Anak usia dini biasanya mudah untuk bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Pada anak usia dini biasanya memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti. Anak mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial, sahabat yang di pilih biasanya memiliki jenis kelamin yang sama, setelah itu berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda. Kelompok Aermain pada anak usia ini

cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, maka kelompok ini cepat berganti.

Menurut Paten (Susanto, 2011) menyatakan bahwa mengamati tingkah laku sosial anak usia dini pada saat mereka bebas bermain, sebagai berikut:

a) Tingkah laku *unoccupied*

Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Anak berdiri disekitar temannya dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apa pun.

b) Bermain *soliter*

Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan yang berbeda dengan apa yang dimainkan oleh temannya yang ada di dekatnya, mereka tidak berusaha untuk saling berbicara.

c) Tingkah laku *onlooker*

Anak menghabiskan waktunya dengan mengamati, kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi mereka tidak berusaha untuk bermain bersama.

d) Bermain *parallel*

Anak bermain saling berdekatan, menggunakan maenan yang sama, tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung.

e) Bermain asosiatif

Anak bermain dengan temannya tapi tanpa organisasi. Tidak memiliki peratn tertentu, namun semua anak bermain dengan cara nya sendiri-sendiri.

f) Bermain kooperatif

Anak bermain dengan memiliki kelompok, ada pimpinannya. Semua anak bermain bersama dengan melakukan permainan yang sama, misalnya: sekolah-sekolahan, perang-perangan, masak-masakan. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak.

Piaget (Susanto, 2011) mengemukakan bahwa perkembangan permainan anak usia dini sebagai masa *symbolic make play* (mulai usia

2-7 tahun). Permainan pada masa ini yaitu bermain khayal atau bermain pura-pura, banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, mencoba bermain dengan berbagai hal yang berhubungan dengan konsep jumlah, angka dan ruang, sering bertanya tanpa memerlukan jawabannya, anak juga sering bermain menggunakan benda sebagai simbol atau representasi benda lain, contohnya: sobekan kertas sebagai uang, sapu sebagai kuda-kudaan, dll. Kegiatan ini perlahan-lahan menjadi kegiatan konstruktif atau mendekati pada kenyataannya.

c. Ciri Emosional Anak Usia Dini

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. sikap marah sering diperlihatkan pada anak usia dini. Sikap iri hati, memperebutkan perhatian guru sering terjadi. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibandingkan dengan masalah fisiologis. Orang tua hanya membolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi, anak akan marah apabila ia tidak dapat melakukan hal yang dianggapnya mudah.

Hurlock (Susanto, 2011) mengemukakan pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak, sebagai berikut: (1) amarah, (2) takut, (3) cemburu, (4) ingin tahu, (5) iri hati, (6) gembira, (7) sedih, (8) kasih sayang.

d. Ciri Kognitif Anak Usia Dini

Anak usia taman kanak-kanak pada umumnya terampil dalam berbahasa, sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya pada kelompoknya. Anak tidak hanya diberi kesempatan unyuk berbicara tetapi juga diberi kesempatan untuk berlatih menjadi pendengar yang baik. Cara ini dapat meningkatkan kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir, dengan meningkatnya kemampuan anak dalam bertanya dengan menggunakan kata yang dapat dimengerti orang, maka pengertian anak tentang orang, benda

dan situasi dapat meningkat dengan pesat. Kondisi seperti ini oleh Piaget disebut sebagai tahap berpikir *praoperasional*.

Menurut Steinberg dkk (Susanto, 2011) karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-6 tahun, sebagai berikut:

- a. Lebih banyak menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang-pasangan.
- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan yang ada pada tahap *heteronomous morality*.
- c. Mampu membereskan alat mainan
- d. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi.
- e. Mulai dapat mengendalikan emosi diri.
- f. Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosial dan Emosional Anak

1. Perkembangan sosial

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan berpikir, kemampuan pengindraan, keterampilan berbahasa dan berbicara dan bertingkah laku sosial.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal pada seorang anak, yaitu: faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri anak sendiri, dari bawaan maupun yang dari pengalaman anak. Faktor internal menurut DepKes (Susanto, 2011) meliputi (1) hal yang diturunkan dari orang tua, (2) unsur berpikir dan kemampuan intelektual, (3) keadaan kelenjar zat-zat yang ada dalam tubuh (unsur hormonal) (4) emosi dan sifat temprament tertentu. Faktor eksternal ialah faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti: keluarga, faktor gizi, budaya dan teman bermain atau teman sekolahnya.

Menurut Dini P. Daeng (Susanto, 2011) faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

- a. Adanya kesempatan bergaul dengan orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” untuk anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

2. Perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa datang. Setiap orang memiliki emosi yang terdiri dari: rasa senang, marah dan kesal dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada emosi anak usia dini lebih terperinci, bernuansa atau disebut *terdiferensiasi*, Patmonodewo (Susanto, 2011).

Salovey (Susanto, 2011) membagi 5 aspek kecerdasan emosional sebagai berikut: (1) kesadaran diri, (2) mengelola emosi, (3) memanfaatkan emosi secara produktif atau memotivasi diri sendiri, (4) empati dan (5) membina hubungan.

Emosi yang umum pada anak usia dini menurut Beaty (Susanto, 2011) sebagai berikut: (a) kemarahan, (b) kasih sayang (c) cemburu, (d) takut, (e) sedih, (f) senang dan malu.

3. Strategi Pengembangan Sosial Emosional

Beberapa aliran yang berpengaruh di dunia ilmu dalam mengartikan belajar. Salah satunya aliran Behaviorisme. Arti belajar menurut Behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Lingkungan yang sistematis, teratur, dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus dan memberikan respon yang sesuai.

Bachrudin Mustafa (Susanto, 2011) menyatakan bahwa ada 4 prinsip dalam pembelajaran anak usia dini, yang dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan sosial emosional anak,yaitu:

1. Berangkat yang dibawa dari anak-anak

Upaya pembelajaran harus bermula dan berakhir pada kebaikan perkembangan anak.

2. Aktivitas belajar harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu

Proses belajar terjadi dua arah, dari umum ke khusus dan yang spesifik ke general.

3. Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kondisi dan lingkungan anak

Belajar adalah proses pengolahan selektif yang maknanya ditentukan oleh relevansi yang dilihat dan dirasakan pada anak di sesuatu tertentu.

4. Guru membangun unit-unit pembelajaran seputar konsep pokok dan tema besar. Seorang anak tidak seperti orang dewasa yang dengan mudah dapat belajar melalui abstrak atau mistis sedangkan anak usia dini belajar secara holistik dan integrasi.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran harus di *setting* dengan memperhatikan potensi dan kemampuan serta karakteristik anak, yang ada dalam istilah Bachrudin disebut “berangkat dari yang bawa anak”.

D. Hubungan Keterkaitan antara Pola Asuh dengan Sosial Emosional Anak

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar anak, karena anak dalam keluarga mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mental anak. Dalam keluarga orang tua berperan sebagai pendidik anak di lingkup keluarganya, orang tua perlu memahami konsep, tugas, fungsi dan sifat sebagai pendidik. Keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan

pertama yang dikenal oleh anak, dan orang pertama yang memberikan pengalaman pendidikan pertama.

Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan orang tua merupakan tugas yang kompleks yang memerlukan kepekaan, kemauan, untuk melihat apa yang harus dilakukan untuk anak-anaknya dan merubahnya apabila ada sesuatu yang perlu dirubah dalam diri anaknya. Penguasaan metodologi dalam kependidikan, penguasaan materi yang tepat, kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak sangat penting dimiliki oleh semua orang tua.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan anak akan lebih mampu mengendalikan perasaannya sesuai dengan kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak sangat memerlukan pengarahan dan stimulus dari seseorang, oleh karena itu diharapkan orang tua atau pendidik dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

E. Kajian Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Penelitian melakukan penelusuran pada penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan atau bahkan plagiat dalam hasil penelitian. Hasil penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti:

1. Ratnasari, Evi, 2017. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak PKK Kalijudan Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak di kelompok A di Taman kanak-Kanak PKK Kalijudan Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan

(*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosi pada anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak PKK Kalijudan Surabaya dapat dikatakan baik, dan masih perlu ditingkatkan lagi. Faktor ekonomi dan kesibukan orang tua bekerja menjadi kendala dalam mengoptimalkan pengasuhan anak. Padahal setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kecerdasan emosional yang optimal, namun untuk menjadi teladan yang baik bagi anaknya masih perlu ditingkatkan.

2. Ainy, Ismi 2018. Pola asuh Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok A di TK Botoputih Kecamatan Simokerto Surabaya. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan survei, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena melalui perkembangan sosial emosional anak kelompok A di TK Kuntum Harapan Kecamatan Semampir Surabaya secara menyeluruh, luas dan mendalam, mengungkapkan hasil penyajian data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari kondisi yang ada di lapangan. Data kualitatif ini diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian untuk membuktikan sebuah teori, tidak hanya untuk mencari kebenaran mutlak melainkan hanya mendeskripsikan kenyataan yang ditemui guru di lapangan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pola asuh keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak dengan hasil belajar menunjukkan perubahan kearah lebih baik antara orang tua anak dan pihak sekolah sering menjalin komunikasi yang intensif.

Kedua hasil penelitian terdahulu terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak, akan tetapi dari kedua penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti. Untuk hasil

penelitian yang pertama dan kedua sama-sama membahas tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini.